
ANALISIS HASIL ASSESSEMENT DESA WISATA DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH TAHUN 2022: POTENSI, TANTANGAN DAN TINDAK LANJUT

Oleh

M. Kadran Hafifi¹ & I Made Murdana²

¹Program Studi Magister Perencanaan Kepariwisata, Universitas Mataram Indonesia

²Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Indonesia

Email: ¹ afifbenstol@gmail.com, ² imdmurdana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis hasil assessment 38 desa wisata di Kabupaten Lombok Tengah tahun 2022 berdasarkan kriteria Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) dan panduan dari Kementerian Desa. Metode penelitian menggunakan pendekatan mixed-methods yang menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya 10,5% desa wisata yang mencapai status mandiri, sedangkan mayoritas berada dalam kategori berkembang, rintisan, atau potensi rintisan. Temuan utama meliputi potensi desa wisata berbasis budaya dan alam, serta tantangan dalam digitalisasi, infrastruktur, dan partisipasi masyarakat. Rekomendasi strategis mencakup penguatan kolaborasi Penta Helix, digitalisasi berbasis komunitas, dan program pelatihan SDM berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing di Kabupaten Lombok Tengah.

Kata Kunci: *Desa wisata, ADWI, kolaborasi Penta Helix, pariwisata berkelanjutan, Lombok Tengah*

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu strategi utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal berbasis potensi daerah. Kabupaten Lombok Tengah, yang terkenal dengan keindahan alam dan kekayaan budaya, telah menetapkan pengembangan desa wisata sebagai bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2021–2026. Hal ini bertujuan untuk menciptakan destinasi wisata bertaraf internasional yang mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat setempat.

Dari total 66 desa wisata yang teridentifikasi di Lombok Tengah, hanya 38 desa yang berpartisipasi dalam penilaian berbasis kriteria Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022. Penilaian ini mengukur berbagai aspek seperti atraksi wisata, amenities, aksesibilitas, digitalisasi, kelembagaan, dan keberlanjutan lingkungan. Hasilnya menunjukkan adanya disparitas yang signifikan, di mana hanya 4 desa yang mencapai status mandiri, sementara sebagian

besar lainnya masih berada pada tahap berkembang atau rintisan.

Partisipasi masyarakat, ketersediaan infrastruktur, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan desa wisata. Namun, rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dan terbatasnya akses informasi di beberapa desa menjadi tantangan utama yang perlu diatasi. Dalam konteks ini, model Penta Helix yang melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media dianggap sebagai pendekatan yang efektif untuk mendorong pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil penilaian desa wisata di Kabupaten Lombok Tengah pada tahun 2022, mengidentifikasi potensi dan tantangan yang dihadapi, serta merumuskan rekomendasi strategis yang berbasis data. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat menjadi panduan dalam meningkatkan status desa wisata dan mendorong pengelolaan yang inklusif, inovatif, dan berkelanjutan.



LANDASAN TEORI

1. Model Penta Helix dalam Pengembangan Desa Wisata

Model Penta Helix adalah pendekatan kolaboratif yang melibatkan lima elemen utama: pemerintah, akademisi, pelaku industri, komunitas, dan media, untuk mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Rinaldi dan Salim (2019) menyatakan bahwa model ini memungkinkan integrasi sumber daya, keahlian, dan inovasi dari berbagai sektor untuk mencapai hasil yang optimal dalam pengelolaan desa wisata. Dalam konteks Indonesia, model ini terbukti efektif di Bali, di mana kolaborasi antara pemerintah daerah, akademisi, dan komunitas lokal menghasilkan keberhasilan pengelolaan destinasi wisata berbasis budaya.

2. Kriteria ADWI 2022

Kriteria Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022, yang diterbitkan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, menjadi panduan utama dalam penilaian desa wisata. ADWI menekankan enam aspek utama: atraksi wisata, amenities, aksesibilitas, digitalisasi, kelembagaan, dan keberlanjutan lingkungan. Menurut Kemenparekraf (2021), desa wisata yang berhasil memenuhi kriteria ini menunjukkan kemampuan untuk menawarkan pengalaman wisata berkualitas tinggi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal.

3. Studi Kasus Pengembangan Desa Wisata di Asia Tenggara

Studi kasus dari berbagai negara di Asia Tenggara memberikan wawasan penting mengenai keberhasilan strategi pengembangan desa wisata. Misalnya, Desa Penglipuran di Bali berhasil mencapai status desa mandiri dengan menerapkan kebijakan zero-waste dan melibatkan 95% partisipasi masyarakat (UNDP, 2020). Desa Pentingsari di Yogyakarta juga menjadi contoh sukses dalam mengintegrasikan atraksi berbasis budaya dengan tata kelola kolaboratif. Temuan ini relevan untuk pengembangan desa wisata di

Lombok Tengah, yang memiliki tantangan serupa dalam hal partisipasi masyarakat dan pengelolaan sumber daya.

4. Pariwisata Berkelanjutan

Konsep pariwisata berkelanjutan berfokus pada pemenuhan kebutuhan wisatawan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hall dan Richards (2001) menekankan bahwa keberlanjutan dalam pariwisata mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Implementasi konsep ini di desa wisata melibatkan pengurangan dampak negatif dari aktivitas wisata, pelestarian budaya lokal, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

5. Digitalisasi dalam Pariwisata

Digitalisasi telah menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan daya saing desa wisata. Menurut Wijayanti dan Suryani (2019), penggunaan teknologi digital seperti aplikasi wisata, media sosial, dan sistem reservasi daring tidak hanya meningkatkan aksesibilitas tetapi juga mendukung promosi desa wisata secara global. Studi ini relevan dengan kebutuhan desa wisata di Lombok Tengah untuk mengatasi keterbatasan promosi dan memperluas pasar wisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods, yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap hasil assessment desa wisata di Kabupaten Lombok Tengah tahun 2022.

Desain Penelitian

1. Pendekatan Kuantitatif:
 - a. Analisis data assessment desa wisata menggunakan kriteria yang diadaptasi dari Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022 dan pedoman Kementerian Desa (Kemendes).
 - b. Kategorisasi desa berdasarkan lima tingkatan: Mandiri, Maju, Berkembang, Rintisan, dan Potensi Rintisan.
2. Pendekatan Kualitatif:

- a. Diskusi Kelompok Terarah (FGD) dengan Tim Teknis Pengembangan Desa Wisata untuk mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat pengembangan desa wisata.
- b. Analisis naratif dari wawancara mendalam dengan perwakilan desa wisata untuk mengeksplorasi tantangan spesifik.

Sumber Data

1. Data Primer:
 - a. Hasil penilaian 38 desa wisata dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah tahun 2022.
 - b. Wawancara dengan perwakilan desa, pelaku usaha, dan komunitas terkait.
2. Data Sekunder:
 - a. Dokumen RPJMD Kabupaten Lombok Tengah 2021–2026.
 - b. Statistik Pariwisata NTB 2022 dari BPS NTB.
 - c. Pedoman teknis ADWI 2022 dan dokumen terkait dari Kemenparekraf.

Instrumen Penelitian

1. Instrumen Penilaian:
 - a. Panduan penilaian desa wisata mengacu pada enam kriteria utama ADWI: atraksi wisata, amenitas, aksesibilitas, digitalisasi, kelembagaan, dan keberlanjutan lingkungan.
 - b. Pedoman wawancara dan FGD dirancang untuk mengidentifikasi persepsi, tantangan, dan harapan pemangku kepentingan.
2. Proses Pengumpulan Data:
 - a. Penilaian lapangan di desa-desa peserta assessment.
 - b. Dokumentasi observasi terhadap kondisi atraksi wisata dan infrastruktur pendukung.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Kuantitatif:
 - a. Pengelompokan desa berdasarkan skala yang diadaptasi dari Permenparekraf No. 9/2021.
 - b. Penghitungan proporsi dan distribusi kategori desa wisata.
2. Analisis Kualitatif:

- a. Pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola temuan dari wawancara dan FGD.
- b. Pemanfaatan perangkat lunak NVivo untuk mengorganisasi dan menganalisis data naratif.

Keterbatasan Penelitian

1. Data kualitatif terbatas pada FGD dengan Tim Teknis dan wawancara dengan beberapa desa, sehingga belum mencakup semua desa wisata yang berpartisipasi.
2. Beberapa data sekunder, seperti laporan pembangunan infrastruktur desa, masih memerlukan verifikasi lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Klasifikasi Desa Wisata berdasarkan Assessment 2022
Assessment terhadap 38 desa wisata di Kabupaten Lombok Tengah menghasilkan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Asesmen Terhadap 38 Desa Wisu di Lombok Tengah

Katego ri	Jlh. Desa	Nama Desa	Kriteria Utama
Mandiri	4	Desa Jango, Aik Berik, Bonjeruk, Bilebante	Atraksi budaya terkelola, fasilitas CHSE, digitalisasi optimal, dan tata kelola kelembagaan yang kuat.
Maju	5	Karang Sidemen, Sengkol, Kute, Mertak, Puyung	Infrastruktur dasar memadai, pengembangan potensi wisata lokal, dan partisipasi masyarakat tinggi.
Berkem bang	11	Desa Mantang, Langko, Rembitan	Potensi wisata alam yang belum tergarap optimal, minim digitalisasi, dan fasilitas dasar yang masih terbatas.
Rintis an	9	Desa Batujai, Beleka	Rendahnya kapasitas SDM wisata, infrastruktur yang belum memadai, dan aksesibilitas terbatas.
Potensi Rintis an	9	Desa Sukadana, Tanak Awu	Keterbatasan atraksi wisata dan program pengembangan yang belum berjalan.

Temuan Penting

- a. Dominasi Desa Mandiri:
 - a. Desa Mandiri seperti Jango dan Aik Berik



berhasil meningkatkan statusnya dari Berkembang ke Mandiri. Keberhasilan ini dicapai melalui integrasi atraksi budaya dengan ekowisata, seperti workshop tenun dan pengelolaan homestay CHSE.

b. Tantangan Desa Rintisan:

Desa seperti Batujai dan Beleka menghadapi kendala utama berupa minimnya fasilitas wisata, keterbatasan aksesibilitas, dan rendahnya kesadaran digitalisasi.

c. Partisipasi Rendah:

Sebanyak 28 desa (42,4%) dari total 66 desa di Kabupaten Lombok Tengah tidak mengikuti assessment, menunjukkan adanya kesenjangan dalam akses informasi dan kesiapan infrastruktur.

3. Potensi dan Tantangan

Tabel 2. Potensi dan Tantangan

Aspek	Potensi	Tantangan
Budaya	Kerajinan unik seperti tenun Sasak di Sukarara dan gerabah di Beleka.	Komersialisasi produk budaya dan kurangnya regenerasi pengrajin.
Alam	Air terjun di Aik Berik dan sawah terasering di Mantang.	Degradasi lingkungan akibat over-tourism dan pengelolaan yang tidak berkelanjutan.
SDM	Sebagian pengelola desa bersertifikat CHSE.	Rendahnya jumlah pemandu wisata bilingual dan kurangnya pelatihan SDM berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini telah menganalisis hasil assessment terhadap 38 desa wisata di Kabupaten Lombok Tengah pada tahun 2022. Berdasarkan kriteria Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI), desa-desa wisata diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu Mandiri, Maju, Berkembang, Rintisan, dan Potensi Rintisan. Temuan utama menunjukkan bahwa:

1. Keberhasilan Desa Mandiri: Desa seperti Jango, Aik Berik, Bonjeruk, dan Bilebante berhasil mencapai status Mandiri melalui

tata kelola kelembagaan yang baik, integrasi atraksi wisata dengan budaya lokal, dan pemanfaatan fasilitas bersertifikat CHSE.

2. Tantangan Desa Rintisan: Desa-desa dalam kategori Rintisan menghadapi kendala signifikan dalam hal infrastruktur, aksesibilitas, dan kapasitas SDM.
3. Kesenjangan Partisipasi: Sebanyak 28 desa wisata (42,4% dari total 66 desa) tidak mengikuti kegiatan assessment, menunjukkan adanya tantangan dalam penyebaran informasi dan kesiapan administrasi.
4. Potensi Unggulan: Atraksi wisata berbasis budaya, seperti tenun Sasak di Sukarara dan gerabah di Beleka, serta ekowisata seperti air terjun di Aik Berik, menawarkan peluang besar untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Penelitian ini merekomendasikan sejumlah strategi untuk meningkatkan status desa wisata, termasuk penguatan kolaborasi melalui model Penta Helix, digitalisasi, peningkatan infrastruktur dasar, dan program pemberdayaan SDM. Implementasi program berbasis data menjadi kunci untuk menciptakan desa wisata yang berkelanjutan dan kompetitif secara global.

Dengan langkah strategis yang terintegrasi, diharapkan desa wisata di Kabupaten Lombok Tengah dapat berkembang sesuai dengan visi RPJMD 2021–2026, menciptakan destinasi wisata yang mendukung kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus mempertahankan kelestarian budaya dan lingkungan.

Saran

Berdasarkan hasil assessment desa wisata di Kabupaten Lombok Tengah tahun 2022, berikut adalah rekomendasi strategis untuk mendorong pengembangan desa wisata yang berkelanjutan:

1. Penguatan Tata Kelola Kolaboratif melalui Model Penta Helix

Penguatan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, pelaku industri, komunitas, dan media sangat penting untuk



mendukung pengembangan desa wisata. Strategi yang diusulkan meliputi:

- a. Pemerintah
 - 1) Mengalokasikan anggaran berbasis kebutuhan untuk desa-desa dalam kategori Rintisan dan Potensi Rintisan.
 - 2) Membuat kebijakan insentif bagi desa wisata yang berhasil meningkatkan statusnya.
- b. Akademisi

Menyelenggarakan pelatihan manajemen desa wisata berbasis ekowisata dan budaya melalui perguruan tinggi lokal.
- c. Pelaku Industri

Kemitraan dengan platform pemasaran (Traveloka, Tiket.com) untuk mempromosikan paket wisata.
- d. Komunitas

Pembentukan forum komunikasi desa wisata untuk berbagi praktik terbaik.
- e. Media

Meningkatkan eksposur desa wisata melalui kampanye promosi digital dan publikasi cerita inspiratif.
2. Digitalisasi Desa Wisata

Digitalisasi merupakan langkah strategis untuk meningkatkan daya saing desa wisata, terutama untuk kategori Rintisan dan Potensi Rintisan. Beberapa inisiatif yang dapat diambil:

 - a. Pengembangan aplikasi Lombok Wisata Guide berbasis AR (augmented reality) untuk meningkatkan pengalaman wisata.
 - b. Pelatihan digital marketing bagi pengelola desa wisata untuk memperluas promosi ke pasar global.
 - c. Penyediaan akses Wi-Fi gratis di area strategis desa Mandiri sebagai proyek percontohan.
3. Intervensi Infrastruktur

Infrastruktur dasar yang memadai menjadi kunci untuk meningkatkan daya tarik dan kenyamanan wisatawan:

 - a. Toilet Umum: Pembangunan 50 unit toilet umum berstandar CHSE di desa Rintisan dan Potensi Rintisan.
 - b. Aksesibilitas: Perbaikan jalan menuju

atraksi utama di desa-desa wisata prioritas.

- c. Amenitas: Penyediaan fasilitas tambahan seperti tempat sampah, tempat duduk, dan penunjuk arah di atraksi wisata.
4. Program Peningkatan Kapasitas SDM

Pemberdayaan masyarakat desa wisata dapat meningkatkan kualitas layanan dan daya saing:

 - a. Pelatihan pemandu wisata bilingual untuk 100 pemuda di desa kategori Berkembang dan Rintisan.
 - b. Sertifikasi CHSE massal untuk pelaku usaha homestay di semua desa wisata.
 - c. Workshop eco-tourism untuk meningkatkan pemahaman pengelola desa tentang prinsip-prinsip keberlanjutan.
5. Pemanfaatan Data untuk Perencanaan Berbasis Bukti

Pemanfaatan hasil assessment sebagai dasar untuk program intervensi yang terarah dan berbasis data:

 - a. Penyusunan roadmap pengembangan desa wisata hingga 2026, mengacu pada RPJMD Kabupaten Lombok Tengah.
 - b. Evaluasi tahunan untuk memantau peningkatan status desa wisata dan mengidentifikasi kendala yang muncul.
6. Program CSR dan Kemitraan dengan Sektor Swasta

Menggandeng sektor swasta untuk mendukung pengembangan desa wisata melalui program Corporate Social Responsibility (CSR):

 - a. Penyediaan alat kebersihan dan fasilitas pendukung di desa wisata.
 - b. Sponsorship untuk pelatihan SDM atau promosi desa wisata unggulan..

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] BPS NTB., 2022, Statistik Pariwisata Nusa Tenggara Barat 2022, Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, Mataram.
- [2] Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah., 2022, Laporan Hasil Assessment Desa Wisata Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2022, Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah, Lombok Tengah.
- [3] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif., 2021, Panduan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI), Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Jakarta.
- [4] Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi., 2020, Pedoman Desa Wisata, Kemendes PDTT, Jakarta.
- [5] Hall, C. M., & Richards, G., 2001, *Tourism and Sustainable Development: Principles and Practice*, Routledge, London.
- [6] Rinaldi, R., & Salim, W., 2019, Penta-Helix Collaboration in Tourism Development: Lessons from Bali, *Journal of Sustainable Tourism*, vol 27, hal 697–716.
- [7] UNDP Indonesia., 2020, *Community-Based Tourism: Case Studies from Indonesia*, United Nations Development Programme, Jakarta.
- [8] Wijayanti, A., & Suryani, R., 2019, Peran Digitalisasi dalam Peningkatan Desa Wisata di Indonesia, *Jurnal Pariwisata Indonesia*, vol 12, hal 245–256.